

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pengujian yang telah penulis lakukan, maka, dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian ini, diantaranya:

1. Koneksi Politik tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Arah hubungan koefisien bernilai negatif (-3,171) dengan nilai signifikansi 0,257 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi atau keterlibatan figur berlatar belakang politik di jajaran dewan direksi maupun komisaris tidak dieksploitasi sebagai *political shield* oleh manajemen (agen) untuk melakukan praktik perencanaan pajak yang agresif. Perusahaan manufaktur cenderung berhati-hati demi menjaga legitimasi, nama baik, dan reputasi korporasi di mata investor pasar modal.
2. *Leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), yang berarti berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Koefisien regresi bernilai positif (0,031) dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Temuan ini membuktikan bahwa penambahan porsi utang yang ekstrem pada perusahaan sampel menyebabkan terlampauinya batas maksimal rasio utang terhadap modal (4:1) sesuai dengan PMK No. 169/PMK.010/2015. Akibatnya, biaya bunga atas kelebihan utang tersebut dikoreksi secara fiskal (*non-deductible expense*), kehilangan fungsi *tax shield*, sehingga beban pajak riil perusahaan justru meningkat dan menaikkan nilai ETR (menurunkan keagresifan pajak).

3. *Capital Intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Arah hubungan koefisien bernilai positif (0,047) dengan nilai signifikansi 0,458 ($> 0,05$). Hal ini mengonfirmasi bahwa penempatan modal dalam bentuk aset tetap murni ditujukan untuk pemenuhan kapasitas produksi operasional jangka panjang. Meskipun menghasilkan beban penyusutan yang besar, optimalisasi aset tersebut juga memicu peningkatan omzet dan laba komersial operasional yang signifikan, sehingga efek pengurangan pajaknya terdistorsi dan nilai ETR cenderung bergerak stabil.
4. Secara Simultan (bersama-sama), Koneksi Politik, *Leverage* (DER), dan *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak (ETR). Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai F_{hitung} sebesar 59,285 dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Model regresi dinilai fit dan layak dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,326, yang berarti variasi ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan variasi ETR sebesar 32,6%, sedangkan sisanya sebesar 67,4% diterangkan oleh variabel lain di luar model pengujian.

5.2 Keterbatasan

Terlepas dari kesimpulan yang telah dirumuskan, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa keterbatasan struktural maupun operasional dalam pelaksanaan kajian ini yang berpotensi membatasi generalisasi hasil penelitian. Beberapa batasan tersebut di antaranya meliputi:

1. Keterbatasan Variabel Independen: Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada tiga aspek, yaitu koneksi politik, *leverage*, dan

capital intensity. Faktor-faktor tersebut hanya mampu menjelaskan variasi tingkat agresivitas pajak (ETR) sebesar 32,6%, sehingga masih terdapat porsi yang cukup besar (67,4%) yang dipengaruhi oleh variabel keuangan maupun non-keuangan lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model ini.

2. Masalah Heteroskedastisitas pada Data Keuangan: Model regresi dalam penelitian ini menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas yang bersumber dari variabel leverage (DER), yang diduga dipengaruhi oleh ketimpangan struktur permodalan serta keragaman skala operasional perusahaan manufaktur, mulai dari perusahaan menengah hingga konglomerasi besar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun demikian, menurut Gujarati (2009), keberadaan heteroskedastisitas tidak menyebabkan estimator OLS menjadi bias (*the OLS estimators remain unbiased*), tetapi menyebabkan estimator tersebut tidak lagi efisien karena varians dan standard error yang diestimasi dapat menjadi kurang tepat. Selain itu, penelitian ini menggunakan jumlah observasi yang relatif besar (>100 observasi) sehingga, berdasarkan sifat asimtotik estimator OLS yang dijelaskan Gujarati, hasil estimasi tetap bersifat konsisten (*consistent*). Oleh karena itu, hasil penelitian tetap dapat diinterpretasikan, dengan tetap memperhatikan bahwa inferensi statistik perlu dilakukan secara lebih hati-hati akibat adanya heteroskedastisitas.
3. Keterbatasan Proksi Pengukuran: Pengukuran variabel agresivitas pajak dalam penelitian ini hanya terpaku pada instrumen *Effective Tax Rate* (ETR). Proksi ini terkadang belum mampu memisahkan secara mutlak

antara tindakan penghematan pajak yang bersifat murni legal (*tax avoidance*) dengan tindakan yang menjurus ke arah pelanggaran hukum (*tax evasion*).

4. Penggunaan Variabel Dummy pada Koneksi Politik: Variabel koneksi politik diukur menggunakan variabel dikotomi (*dummy*) dengan menggabungkan keberadaan koneksi politik pada dewan direksi dan dewan komisaris sebagai karakteristik perusahaan. Pendekatan ini hanya mengidentifikasi ada atau tidaknya koneksi politik, sehingga belum mampu membedakan pengaruh koneksi politik berdasarkan fungsi masing-masing organ perusahaan. Dalam sistem *two-tier board* yang diterapkan di Indonesia, dewan direksi bertanggung jawab atas pengelolaan operasional perusahaan, sedangkan dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan. Di sisi lain, penggunaan variabel *dummy* juga belum dapat menggambarkan tingkat kedekatan maupun intensitas hubungan politik yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memisahkan pengukuran koneksi politik antara dewan direksi dan dewan komisaris atau menggunakan ukuran lain, seperti proporsi anggota dewan yang memiliki koneksi politik, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diidentifikasi di atas, peneliti merumuskan beberapa saran bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Menambah Variabel Baru: Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel potensial lain yang belum diuji dalam model ini, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan (*firm size*), likuiditas, tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), ketersediaan kompensasi kerugian fiskal, maupun komite audit.
2. Menggunakan Proksi Agresivitas Pajak Lain: Peneliti berikutnya disarankan untuk memakai alternatif proksi pengukuran keagresifan pajak yang lain seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *Book-Tax Differences* (BTD) dan lainnya, agar memperoleh perspektif perbandingan hasil yang lebih komprehensif.
3. Menerapkan Metode Pengobatan Data / Estimasi Lain: Untuk mengatasi kendala ketidaknormalan residu formal dan heteroskedastisitas pada data laporan keuangan sektoral, penelitian mendatang disarankan mencoba pendekatan transformasi data matematis (*log* atau *lag* yang lebih mendalam) atau menggunakan metode estimasi *Weighted Least Squares* (WLS) dan regresi data panel. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memanfaatkan perangkat lunak statistik yang menyediakan fitur estimator tangguh (*robust standard errors*), seperti Stata atau EViews, guna menerapkan metode *Generalized Least Squares* (GLS) atau *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) yang terbukti lebih efektif dalam menangani masalah seperti heteroskedastisitas.
4. Mengembangkan Pengukuran Koneksi Politik: Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran koneksi politik yang lebih spesifik

dengan membedakan koneksi politik pada dewan direksi dan dewan komisaris sesuai fungsi masing-masing dalam sistem *two-tier board*. Selain itu, pengukuran juga dapat menggunakan proporsi anggota dewan yang memiliki koneksi politik sehingga mampu menangkap intensitas koneksi politik perusahaan secara lebih komprehensif.